

PERAN GURU PAI DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SMK SWASTA BANDUNG 2 TI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Saiban Nawawi

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
saibannawawi@gmail.com

Soiman

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
soiman@uinsu.ac.id

Dedi Masri

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
dedimasri@uinsu.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SMK Swasta Bandung 2 TI Kecamatan Percut Sei Tuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan tiga peran utama dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab, yaitu sebagai pendidik (*educator*), model/teladan (*role model*), dan motivator. Pembentukan karakter ini didukung oleh komitmen guru, sinergi dengan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Kendati demikian, pengaruh negatif dari lingkungan teman sebaya (*peer group*) masih menjadi faktor penghambat utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan dan motivasi konsisten dari guru PAI sangat krusial dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab, meski tantangan interaksi sosial siswa tetap memerlukan pengawasan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, Faktor Pendukung dan Penghambat.

Abstract:

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' discipline and responsibility characters, as well as to identify the supporting and inhibiting factors at SMK Swasta Bandung 2 TI, Percut Sei Tuan District. A descriptive qualitative approach was employed in this research. Data were gathered from the school principal, vice principal of student affairs, PAI teachers, and students through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The findings indicate that PAI teachers fulfill three primary roles in character building: as educators, role models, and motivators. The character-building process is supported by teacher commitment, synergy with parents, and a conducive school environment. However, negative influences from the peer group remain the primary inhibiting factor. This study concludes that consistent exemplification and motivation from PAI teachers are crucial in instilling discipline and responsibility, although challenges from student social interactions still require ongoing supervision.

Keywords: PAI Teacher Role, Discipline Character, Responsibility, Supporting and Inhibiting Factors.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertumpu pada transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga mencakup pembentukan sikap, budi pekerti, dan

kepribadian peserta didik secara holistik. Sebagaimana ditegaskan dalam studi terbaru mengenai efektivitas pendidikan karakter (Syaharuddin et al., 2021), reformasi akademis yang mendasar sangat bergantung pada sejauh

mana lembaga pendidikan mengedepankan penguatan karakter moral. Tanpa pondasi moral yang kuat, individu cenderung bertindak impulsif, mengedepankan hasrat pribadi, dan mengabaikan nilai-nilai etika dalam interaksi sosial. Dalam lanskap pendidikan Indonesia, dua karakter krusial yang saat ini mengalami degradasi cukup signifikan adalah karakter disiplin dan tanggung jawab. Fenomena pelanggaran kedisiplinan seperti budaya keterlambatan (jam karet), ketidakpatuhan terhadap tata tertib kelas, hingga rendahnya komitmen belajar masih marak dijumpai di lingkungan sekolah. Di sisi lain, krisis rasa tanggung jawab tercermin dari ketidakpedulian siswa terhadap hasil belajar hingga kurangnya kesadaran dalam menjaga lingkungan.

Guna mengatasi persoalan moral tersebut, keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis. PAI tidak sekadar mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai normatif Al-Qur'an, Hadis, dan keteladanan para nabi ke dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, guru PAI memegang peranan kunci sebagai aktor utama (*frontliner*) yang menyelaraskan teori keagamaan dengan pembiasaan sikap positif. Sani (2016) menyatakan bahwa perubahan sikap dan perilaku dari kurang baik menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan, melainkan membutuhkan proses latihan yang konsisten, terstruktur, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi pengajaran, tetapi juga harus mampu memerankan diri sebagai teladan (*role model*) dan motivator yang mendorong kesadaran internal siswa melalui keteladanan yang berkelanjutan (Hidayat et al., 2022).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik peserta didik yang disiapkan untuk langsung terjun ke dunia kerja maupun masyarakat, sehingga internalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab menjadi syarat mutlak. Di SMK Swasta Bandung 2 TI Kecamatan Percut Sei Tuan, implikasi pembentukan karakter menghadapi dinamika tersendiri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal siswa. Meskipun observasi awal menunjukkan adanya perkembangan positif pada iklim sekolah, pembiasaan karakter disiplin dan tanggung jawab masih memerlukan kajian mendalam mengenai bagaimana implementasi peran guru PAI di lapangan serta kendala eksternal yang dihadapinya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak membahas peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di sekolah formal. Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada sekolah berbasis keagamaan (madrasah) atau sekolah menengah atas umum, serta cenderung melihat pembentukan karakter secara umum tanpa membedah secara spesifik dimensi kedisiplinan dan tanggung jawab di lingkungan SMK berbasis teknologi/kejuruan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan (*gap analysis*) tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana peran konkret guru PAI serta dinamika faktor pendukung dan penghambatnya di SMK Swasta Bandung 2 TI Percut Sei Tuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMK Swasta Bandung 2 TI Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang. Penelitian dilaksanakan dari September hingga Desember 2025. Data primer diperoleh secara langsung melalui informan kunci yang terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru PAI, dan siswa, sedangkan data sekunder mencakup dokumen sekolah, profil tata tertib, serta arsip foto kegiatan. Teknik pengumpulan data mengombinasikan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif pasif terhadap dinamika perilaku siswa di sekolah, serta studi dokumentasi rekam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, diskusi sejawat (*peer debriefing*), serta pengecekan kembali kepada informan (*member check*) guna menjamin kredibilitas temuan. Selanjutnya, analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahapan simultan: reduksi data untuk memfokuskan catatan lapangan pada indikator peran guru dan faktor pengaruhnya, penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan berbasis bukti faktual di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa di SMK Swasta Bandung 2 TI Kecamatan Percut Sei Tuan tidak dapat dilepaskan dari peran aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang didukung oleh jajaran pimpinan sekolah. Guru PAI menjalankan tiga strategi utama dalam menanamkan nilai kedisiplinan, yaitu: (1) Pembiasaan Kedisiplinan Diri (*Self-Discipline*), (2) Keteladanan (*Role Model*), dan (3) Pengondisian Lingkungan.

Pembiasaan dan Keteladanan Guru (*Role Model*)

Pendidik di SMK Swasta Bandung 2 TI memegang prinsip bahwa pendisiplinan siswa harus dimulai dari keteladanan guru itu sendiri. Guru PAI secara konsisten menunjukkan kedisiplinan melalui kepatuhan terhadap atribut busana kerja, ketepatan waktu hadir di kelas sebelum bel berbunyi, serta keandalan dalam memelopori ibadah seperti hadir lebih awal di mushola saat salat Dzuhur berjamaah. Sikap ini memberikan dampak langsung (*modelling effect*) bagi siswa, di mana siswa secara otomatis terdorong untuk segera masuk kelas dan beribadah tanpa perlu instruksi yang bersifat koersif.

Keteladanan ini juga didukung secara hirarkis oleh Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah (Waka) Bidang Kurikulum, dan Waka Kesiswaan. Pimpinan sekolah secara aktif hadir tepat waktu, menjaga kesantunan tutur kata, serta memelopori kegiatan keagamaan rutin seperti Yasinan Jumat pagi dan salat berjamaah. Menjaga ucapan dan perilaku di lingkungan sekolah menjadi perhatian utama pendidik, mengingat siswa SMK berada pada fase remaja yang rentan meniru figur otoritas di sekitarnya.

Dampak dari pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI serta pihak sekolah terefleksi pada perubahan perilaku harian siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Mengacu pada indikator kedisiplinan dan tanggung jawab siswa berbasis keteladanan (Wardani et al., 2020), hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK Swasta Bandung 2 TI telah memenuhi berbagai indikator kedisiplinan utama:

1. Kemandirian Bangun Pagi dan Tepat Waktu: Siswa memiliki kesadaran internal untuk bangun pagi secara mandiri (sekitar pukul 05.00 WIB) untuk melaksanakan salat Subuh dan bersiap ke sekolah tanpa desakan orang tua.

2. Kepatuhan terhadap Tata Tertib Sekolah: Siswa menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan sekolah, seperti hadir sebelum bel masuk, mengenakan seragam sesuai atribut lengkap, serta membiasakan budaya antri dan tertib saat berbelanja di kantin.
3. Tanggung Jawab Domestik dan Penghormatan: Di luar lingkungan sekolah, siswa membiasakan diri membantu pekerjaan rumah tangga (seperti menyapu dan mencuci piring) serta membudayakan sikap hormat kepada orang tua/saudara (terlihat dari tradisi mencium tangan saat diantar ke sekolah).
4. Perilaku Sosial Positif dan Harmonis: Di kelas, siswa menunjukkan sikap santun (5S: Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), proaktif membantu guru menyiapkan media pembelajaran, serta saling berbagi dengan teman. Selama penelitian berlangsung, tidak ditemukan adanya insiden perkelahian atau konflik fisik antarsiswa.
5. Kedisiplinan Akademik: Siswa menunjukkan komitmen belajar yang baik dengan menyelesaikan Pekerjaan Rumah (PR) secara mandiri dan mengulang materi pelajaran di rumah tanpa diomeli orang tua.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Sani (2016) bahwa pembentukan dan perubahan karakter siswa tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses penanaman nilai yang kontinu melalui keteladanan dan pembiasaan. Guru PAI di SMK Swasta Bandung 2 TI tidak sekadar berperan sebagai pengajar (*teacher*) yang menyampaikan materi teoritis keagamaan di kelas, melainkan bertindak sebagai pendidik (*educator*) dan teladan (*role model*) yang mendemonstrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sinergi antara keteladanan guru PAI, dukungan pimpinan sekolah, dan respons positif siswa terbukti efektif membangun internalisasi nilai-nilai karakter (*character internalization*). Ketika guru mengejawantahkan kedisiplinan dalam tindakan nyata seperti ketepatan waktu dan ibadah, siswa tidak lagi merasa dipaksa oleh aturan (*compliance*), melainkan tergerak atas dasar kesadaran dan keteladanan (*identification*). Hal ini sejalan dengan kerangka kognitif sosial mengenai pembelajaran observasional

(*observational learning*) di mana perilaku positif terbentuk melalui pengamatan terhadap figur terpercaya di lingkungan sekolah (Fatmawati & Agustina, 2021).

Dengan terpenuhinya indikator kedisiplinan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya integratif yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Swasta Bandung 2 TI berhasil menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung tumbuhnya karakter disiplin dan tanggung jawab siswa secara berkesinambungan.

Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Swasta Bandung 2 TI Kecamatan Percut Sei Tuan menekankan keseimbangan antara pencapaian akademis dan pembinaan moral. Pembentukan karakter tanggung jawab siswa diintegrasikan melalui kebijakan sekolah, kegiatan ko-kurikuler, serta strategi pembelajaran di dalam kelas.

Keseimbangan Antara Prestasi Akademik dan Pembinaan Akhlak

Kesadaran institusional terhadap pentingnya karakter tanggung jawab berakar dari orientasi kepemimpinan sekolah. Sekolah tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, melainkan menempatkan pembinaan akhlak sebagai fondasi utama. Sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Sekolah:

"Zaman seperti ini, harus beriringan, prestasi akademik penting tetapi harus didampingi dengan karakter yang baik. Jadi berdampingan, kalau kita hanya mementingkan prestasi akademik, kalau akhlaknya jelek kan kasihan anak-anak, harus dibimbing dan diberi nasehat" (Wawancara, 8 Desember 2025).

Kebijakan ini menjadi landasan operasional bagi pendidik, khususnya guru PAI, untuk secara aktif membimbing dan memberikan nasihat guna menumbuhkan kesadaran diri siswa terhadap tugas dan kewajibannya.

Pelatihan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Rutin Sekolah

Secara praktis, penanaman karakter tanggung jawab dilaksanakan melalui pemberian peran konkret dalam kegiatan sekolah. Salah satu strategi efektif yang diterapkan adalah pergiliran peran sebagai petugas upacara bendera. Terkait hal ini, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan:

"Dengan diberi tanggung jawab menjadi petugas upacara, ini dapat melatih tanggung

jawab anak yang mana jadwalnya digilir per kelas" (Wawancara, 11 Desember 2025).

Sistem pergiliran ini menuntut setiap siswa dalam satu rombel untuk bekerja sama, disiplin berlatih, dan mengemban tugas di depan seluruh warga sekolah, sehingga membangun rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan tanggung jawab kelompok maupun individual.

Internalisasi Tanggung Jawab Melalui Penugasan Akademik

Di tingkat instruksional, guru PAI memanfaatkan strategi pemberian tugas (*assignment method*) baik di kelas (*in-class task*) maupun tugas rumah (*homework*) untuk menguji serta mengasah komitmen siswa. Guru PAI mengungkapkan:

"Kalau saat pembelajaran saya beri tugas di sekolah maupun di rumah, nanti anak akan mengerjakan. Secara tidak langsung itu kan menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak tersebut" (Wawancara, 8 Desember 2025).

Melalui penugasan terstruktur ini, siswa dilatih untuk mengelola waktu, menyelesaikan kewajiban akademik tepat pada waktunya, serta bertanggungjawabkan hasil pekerjaannya secara mandiri.

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab di SMK Swasta Bandung 2 TI dilaksanakan secara holistik melalui penanaman nilai normatif, pengondisian lingkungan, dan pembebanan tugas terstruktur. Hal ini sejalan dengan hasil studi mengenai penanaman nilai kepemimpinan dan tanggung jawab siswa (Aisyah et al., 2021), di mana pembentukan karakter tidak cukup berhenti pada tataran pemahaman (*moral knowing*) dan perasaan (*moral feeling*), melainkan harus dimanifestasikan secara konsisten melalui tindakan nyata (*moral acting*) dalam aktivitas sekolah harian.

Peran guru PAI dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator dan evaluator karakter (Sutropin et al., 2023). Dengan memberikan tugas akademik yang terukur serta mendukung program giliran petugas upacara, guru PAI menciptakan ekosistem belajar yang menuntut siswa untuk berani mengambil risiko dan konsekuensi atas kewajibannya. Sikap patuh dan tuntas dalam menyelesaikan tugas menunjukkan bahwa siswa mulai menginternalisasi nilai tanggung jawab sebagai kewajiban moral, bukan sekadar kepatuhan semu karena takut akan sanksi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMK Swasta Bandung 2 TI Kecamatan Percut Sei Tuan dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Secara teoritis, penelitian mengenai ekologi pendidikan karakter (Nurdin et al., 2021) mengemukakan bahwa lingkungan eksternal, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial-keagamaan, memegang peranan signifikan dalam membentuk perilaku dan respon moral individu. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor utama yang menjadi pendukung sekaligus penghambat dalam upaya tersebut:



Faktor Pendukung Komitmen dan Keteladanan Guru (*Teacher's Role & Exemplarity*)

Guru menjadi pilar pendukung utama karena interaksi intensif yang terbangun selama siswa berada di lingkungan sekolah. Guru PAI dan seluruh staf pengajar tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memberikan motivasi, nasihat, dan keteladanan harian. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah:

"Kalau menurut pandangan saya, guru merupakan faktor pendukung paling utama karena anak menghabiskan waktu di sekolah, dan guru harus memberikan contoh keteladanan dengan baik, kemudian anak diberikan nasehat-nasehat agar termotivasi untuk memiliki rasa disiplin dan tanggung jawab itu tadi" (Wawancara, 8 Desember 2025).

Keberhasilan penanaman nilai disiplin di sekolah sangat bergantung pada kesinambungan pembiasaan di lingkungan keluarga. Guru PAI menegaskan pentingnya kolaborasi ini:

"Faktor pendukung selain dari guru, juga dari orang tuanya di rumah. Ketika orang tua di rumah ikut membimbing serta mengingatkan anaknya untuk disiplin dan memiliki rasa

tanggung jawab. Tentunya selaras dengan apa yang diajarkan di sekolah. Maka upaya pembentukan karakter tersebut akan lebih mudah" (Wawancara, 11 Desember 2025).

Sinergi ini terkonfirmasi dari pengakuan siswa yang menyatakan bahwa orang tua mereka secara konsisten mendisiplinkan waktu di rumah:

"Setiap waktunya sholat biasanya diingatkan, terus waktunya belajar, waktu main HP juga diatur" (Wawancara, 11 Desember 2025).

Faktor Penghambat Pengaruh Negatif Teman Sebaya (*Peer Group Pressure*)

Interaksi dengan teman sebaya yang kurang kooperatif atau "superaktif" menjadi kendala mendasar di dalam kelas. Berdasarkan observasi pada saat pembelajaran PAI berlangsung, keberadaan siswa yang destruktif atau membuat kegaduhan kerap mengalihkan perhatian dan memicu siswa lain untuk ikut mengabaikan kedisiplinan belajar.

Lingkungan Pergaulan Masyarakat

Lingkungan di luar sekolah dan rumah sering kali menyuguhkan nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya sekolah. Lingkungan masyarakat yang bebas dan kurang kondusif dapat mengikis pembiasaan karakter yang telah dibangun. Menanggapi hal ini, Kepala Sekolah menekankan pentingnya proteksi dari orang tua:

"Maka dari itu pantauan dari orang tua diperlukan untuk melihat lingkungan anaknya bergaul. Pastikan agar anak bergaul dengan lingkungan pergaulan yang baik" (Wawancara, 8 Desember 2025).

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Sani (2016) bahwa pembentukan dan perubahan karakter siswa tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses penanaman nilai yang kontinu melalui keteladanan dan pembiasaan. Guru PAI di SMK Swasta Bandung 2 TI tidak sekadar berperan sebagai pengajar (*teacher*) yang menyampaikan materi teoritis keagamaan di kelas, melainkan bertindak sebagai pendidik (*educator*), teladan (*role model*), dan motivator yang mendemonstrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sinergi antara keteladanan guru PAI, dukungan pimpinan sekolah, dan respons positif siswa terbukti efektif membangun internalisasi nilai-nilai karakter (*character internalization*). Ketika guru menegajawantahkan kedisiplinan dalam tindakan nyata seperti ketepatan waktu dan ibadah, siswa tidak lagi merasa dipaksa oleh aturan (*compliance*), melainkan tergerak atas

dasar kesadaran dan keteladanan (*identification*). Hal ini sejalan dengan kerangka kognitif sosial mengenai pembelajaran observasional (*observational learning*), di mana pembelajaran perilaku positif diperoleh melalui pengamatan terhadap model yang memiliki kredibilitas di lingkungan sekolah (Fatmawati & Agustina, 2021).

Di samping itu, temuan ini juga mengonfirmasi hasil-hasil penelitian terbaru mengenai ekosistem karakter siswa (Rahman et al., 2022; Wardani et al., 2020) bahwa karakter peserta didik terbentuk dari ekosistem sosial yang saling memengaruhi. Guru dan orang tua berperan sebagai agen pembentuk (*formative agents*) yang ideal ketika memberikan teladan dan aturan yang konsisten. Internalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab dapat berjalan efektif apabila terdapat keselarasan (*alignment*) antara norma yang diajarkan guru PAI di sekolah dengan pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah.

Sebaliknya, lingkungan teman sebaya dan masyarakat berfungsi sebagai faktor korektif atau penghambat (*inhibiting factors*). Pada usia remaja (fase siswa SMK), kecenderungan untuk diterima oleh kelompok sebaya (*peer acceptance*) sangat tinggi. Ketika *peer group* menampilkan perilaku inkonsisten atau melanggar aturan, kontrol diri (*self-control*) siswa sering kali melemah (Pratama & Hidayat, 2023). Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya dituntut menjadi *educator*, *role model*, dan *motivator*, tetapi juga harus mampu memitigasi pengaruh eksternal tersebut melalui pengawasan yang humanis serta penguatan benteng moral siswa.

KESIMPULAN

Peran guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMK Swasta Bandung 2 TI diwujudkan melalui pembiasaan kedisiplinan diri, pemberian keteladanan (*role model*) dalam aspek ketepatan waktu dan ibadah, serta pengondisian kelas yang tertib. Hal ini terbukti mampu mendorong mayoritas siswa memenuhi indikator karakter disiplin baik di sekolah maupun di rumah. Peran guru PAI dalam pembentukan karakter tanggung jawab dilaksanakan secara integrative melalui penugasan akademik terstruktur (*in-class dan homework*) serta dukungan terhadap kegiatan rutin sekolah seperti pergiliran petugas upacara bendera guna membangun kesadaran

akan kewajiban moral. Faktor pendukung utama meliputi komitmen serta keteladanan konsisten dari guru dan sinergi pengawasan orang tua di rumah. Sementara itu, faktor penghambat bersumber dari pengaruh negatif teman sebaya yang kurang kooperatif di kelas serta lingkungan pergaulan masyarakat yang kurang kondusif.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian di SMK Swasta Bandung 2 TI Percut Sei Tuan, guru PAI disarankan untuk menerapkan strategi pendampingan kelompok (*peer-led learning*) guna menekan *peer group pressure* negatif dan mengembangkan instrumen evaluasi karakter terstruktur (*character checklist*) berbasis pembiasaan di sekolah dan rumah. Pihak manajemen sekolah hendaknya membangun sinergi komunikasi berkala bersama orang tua agar norma kedisiplinan selaras (*aligned*) dengan pola asuh di rumah, serta melembagakan komitmen keteladanan pimpinan ke dalam SOP budaya sekolah secara berkesinambungan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperdalam kajian ini melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed-methods* guna mengukur besaran pengaruh keteladanan guru dan kontrol teman sebaya secara presisi, serta memperluas *locus* penelitian ke beberapa SMK kejuruan lainnya untuk memperkaya generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, fatah (2017) konsep pendidikan karakter dalam perspetif hadis. Jurnal tarbawi volume 1 no. 2
- Achmad Ubaidillah, & Yuliyatun. (2019). Suluk Kiai Cebilek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal. Prenada.
- Agustina, Ria. (2017). "Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo",. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Aisyah, S., Rohman, M., & Fitriani, N. (2021). Penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin siswa melalui kegiatan

- intrakurikuler dan ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 88–101. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6543](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6543)
- Allen, Elizabeth, J. dan M. C. (2005). *Disiplin Positif* (Trans. Ima). Prestasi Pustakara.
- Al-Quran Kementerian Agama RI. (2015) *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran
- Departemen Pendidikan Nasional. (2021). KBBI Edisi Ketiga. Balai Pustaka.
- Firdaus, J. A. (2015). *Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan*
- Fatmawati, E., & Agustina, L. (2021). Peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui metode habituasi dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 145–158. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7120](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7120)
- Hidayat, N., Wahyudi, A., & Rohman, M. (2022). Peran guru PAI sebagai *role model* dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 45–58. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8921](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8921)
- Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara”,. UIN Walisongo.
- Maharani Laila. (2015). *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Manizar, E. (2015). *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar*. Jurnal Tadrib, Vol 1 No 2.
- Mardikarini, S. dan S. (2016). Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Edisi Okto.
- Miles, Huberman (2014) *Qualitative Data Analysis*. Jakarta : UI -Press
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional*,. : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasihin, A. (2015). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA N 1 Pringgasela. *Jurnal El-Hikmah*, (Vol.9, No.
- Nurdin, N., Sukarno, S., & Rahmawati, F. (2021). Evaluasi pengaruh lingkungan sekolah dan sosial-keagamaan terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 170–182. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7890](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7890)
- Pratama, A., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh peer group pressure dan kontrol diri terhadap kedisiplinan belajar siswa di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Riset Pendidikan Kejuruan*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/jrk.v6i1.1209>
- Rahman, A., Kusuma, F., & Wibowo, S. (2022). Sinergitas peran guru PAI dan orang tua dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–214. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.201-214>
- Ridwan Abdullah Sani, M. K. (2016). *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*. PT Bumi Ak.
- Sani, R. A. (2016). *Pendidikan karakter: Mengembangkan karakter anak bergairah belajar*. Bumi Aksara.
- Subagyo, J. (2022). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian bisnis*. Alfabeta.
- Sutropin, S., Mulyana, A., & Hasanah, U. (2023). Strategi guru PAI dalam menginternalisasikan karakter tanggung jawab peserta didik di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 115–124. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2105>
- Syahrudin, S., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Building student character through Islamic religious education: Evaluation and implementation in modern schools. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 12–21. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3412>

- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1.
- UU RI No. 20 tahun 2003 Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). Wipress.2006.
- Wardani, K., Rahmawati, N., & Prasetyo, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan di sekolah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1), 32–41.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v5i1.4321>
- Wardani, K., Rahmawati, N., & Prasetyo, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan di sekolah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1), 32–41.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v5i1.4321>